

GAYA TARI DAREK DAN PISISIA DI MINANGKABAU

Wahida Wahyuni

Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Padangpanjang
Email: wahidawahyuni.wewe@gmail.com

Yusfil

Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Suharti

Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

ABSTRAK

Secara geografis, tari tradisional di Minangkabau memiliki karakter yang berbeda diantara *darek* dan *pasisia*. Tari-tari di kawasan *darek* antara lain dipengaruhi oleh pola kehidupan masyarakatnya yang agraris dan adat-istiadat yang masih kuat mengakar, sebaliknya tari-tari di daerah pesisir yang terletak di sepanjang pantai Barat Sumatera, memiliki kekhasan masyarakat yang tinggal di daerah pantai, dan mendapat pengaruh dari kebudayaan luar. Dengan menggunakan perspektif etnokoreologi dan metode etnografi, tulisan ini ditujukan untuk menjelaskan gaya tari tradisional dengan mengambil dua bentuk tari, yakni: tari *Mulo Pado* dari Padang Magek dan tari *Benten* dari Pesisir Selatan. Tari *Mulo Pado*, sikap tubuh cenderung kokoh dengan kekuatan gerak terpusat pada kaki yang selalu menumpu ke tanah dan gerak tari didominasi oleh gerak tangan yang dipengaruhi lingkungan alamnya yang agraris. Sedangkan pada tari *Benten* sikap tubuh agak condong ke depan sesuai dengan konteks kultural masyarakatnya yang hidup sebagai nelayan. Gerak kaki lebih dinamis dan variatif.

Kata Kunci: Gaya tari, Darek, Pasisia, Minangkabau.

PENDAHULUAN

Tari-tari tradisional pada masyarakat Minangkabau memiliki keunikan yang membedakannya dengan tari-tari Jawa atau Bali yang berakar dari tradisi tari klasik (*classical dance*). Tari-tari tradisi di Minangkabau dikenal sebagai permainan rakyat (*pamenan anak nagari*) yang bersifat terbuka, kolektif, dan dimainkan sebagai media untuk menghayati falsafah hidup masyarakatnya (Navis, 1981). Secara umum, tari dan kesenian lainnya dimainkan oleh laki-laki sebagai aktivitas perintang waktu atau hiburan di berbagai perhelatan di *nagari*.

Tari di setiap *nagari* di Minangkabau, memiliki karakteristik atau gayanya sendiri. Walaupun demikian, ragam tari yang berkembang di *nagari* memiliki karakteristik yang sama, yaitu gerak yang berbasis pencak silat, sebagaimana dikutip dari Sal Murgiyanto (1991), bahwa:

In Minangkabau, many luhaks have a dance with the same name [such as the Tari Piring and Tari Galombang], but its form varies from one village to another. What is common among these dances is that they all based on pencak-silat.

Pencak silat, dengan demikian menjadi kekhasan tari tradisi di Minangkabau. Istilah tari sendiri sebetulnya tidak dikenal pada masyarakat Minangkabau, sebaliknya mereka menyebut gejala yang mirip dengan tari sebagai *pencak*, yang disebut Edy Sedyawati (1981), sebagai sumber dan saudara kandung tari di Minangkabau.

Namun secara geografis, kesenian pada masyarakat Minangkabau yang matrilineal, memiliki corak yang berbeda antara *darek* (daratan) dan *pasisia* (pesisir). *Darek* adalah pusat Alam Minangkabau yang disebut juga dengan luhak, sedangkan *pasisia* adalah perluasan dari luhak yang termasuk ke dalam kawasan rantau pesisir di pantai barat Sumatera (Naim, 1984). Letak luhak yang jauh di pedalaman, membuat kawasan ini seolah-olah tertutup dari dunia luar. Sebaliknya kawasan rantau, khususnya rantau pesisir yang terletak di pesisir pantai barat Sumatera justru sangat terbuka terhadap pengaruh luar.

Akibatnya muncul dua corak kesenian yang berbeda di dua kawasan ini. Tari-tari di kawasan *darek* antara lain dipengaruhi oleh pola kehidupan masyarakatnya yang agraris dan adat-istiadat yang masih kuat mengakar, sebaliknya tari-tari di daerah pesisir yang terletak di sepanjang pantai Barat

Sumatera, memiliki kekhasan masyarakat yang tinggal di daerah pantai, dan mendapat pengaruh dari kebudayaan luar, seperti pengaruh Melayu dan pengaruh warisan kolonial Eropa.

Oleh sebab itu, pembicaraan mengenai tari tradisional Minangkabau tidak dapat dilepaskan dari dua corak budaya yang berbeda tersebut. Tulisan ini ditujukan untuk menjelaskan dua bentuk gaya tari tradisional Minangkabau di kawasan darek dan pasisia, yakni tari *Mulo Pado* dari Padang Magek di Tanah Datar dan tari *Benten* dari Salido di Pesisir Selatan. Penelitian mengenai kedua tarian ini merupakan hal yang mendesak dilakukan karena informasi mengenai kedua jenis tari telah sulit diperoleh karena keterbatasan penelitian yang dilakukan. Sejumlah penelitian mengenai tari *darek* dan *pasisia* telah dilakukan oleh sejumlah peneliti terdahulu, seperti yang dilakukan oleh: Wahida Wahyuni dan Risnawati (2003); Mahdi Bahar, Roza Muliati, dan Yusfil (2012); Hartati (1994); dan Daryusti (1992). Namun penelitian-penelitian tersebut hanya memberi informasi deskriptif mengenai tari-tari yang berkembang di *darek* dan *pasisia*. Di sisi lain penelusuran terhadap dokumentasi audio-video terhadap tari *Mulo Pado* dan tari *Benten* yang ada di perpustakaan ISI Padangpanjang, menemukan bahwa dokumentasi yang ada tidak lagi dapat dijadikan sebagai acuan karena kualitas rekaman yang buruk sehingga tidak dapat menggambarkan bentuk tari secara utuh. Dengan demikian belum ada penelitian yang menjelaskan bagaimana sebetulnya gaya tari *darek* dan *pasisia* yang selama ini masih menjadi fenomena kultural.

KAJIAN LITERATUR

Dalam konteks masyarakat Minang tradisional, kesenian rakyat dalam bentuk seni pertunjukan, termasuk ke dalam permainan. Adapun konsep permainan diartikan sebagai bentuk kesenian yang lebih menekankan aspek permainan kelincahan dan ketangkasan pada gerak, seperti yang terdapat pada randai dan pencak. (Muhammad Takari, dkk, 2008). Sebagai permainan, salah satu sifatnya adalah terbuka sebagai milik umum, sehingga mudah berubah akibat persentuhannya dengan kebudayaan luar. (Navis, 1986: 263). Dalam hal ini pemahaman mengenai teks dan konteks tari sama pentingnya karena ciri-ciri kesenian tradisional antara lain memiliki jangkauan terbatas atau ada dalam kultur tertentu, merupakan cermin suatu kultur, merupakan bagian suatu kosmos kehidupan yang bulat, dan merupakan hasil kreativitas kolektif atau bersifat anonim. (Umar

Kayam 1981).

Sejumlah penelitian yang terkait dengan tari tradisional Minangkabau dapat dijadikan sebagai rujukan untuk studi pendahuluan dan sebagai langkah awal untuk mengetahui tari-tari tradisional di Minangkabau dengan merujuk pada beberapa hasil penelitian terdahulu yaitu;

1. Wahida Wahyuni, Risnawati. 2003 "Metode Pembelajaran Gaya tari B 1 Gerak Dasar Tari" Buku Ajar Sekolah Tinggi Seni Indonesia Padangpanjang. Buku Ini Menjelaskan Perbedaan Gaya Tari Darek dan Pesisir Diantaranya Tari Alang Sunti Pangulu dari Darek dan Rantak Kudo dari Pesisir.
2. Bahar Mahdi, Roza Muliati, Yusfil, 2012. "Metode dan Teknik Gerak Tari Minangkabau sebagai Dasar Pengembangan Tari Kreasi", Laporan Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi ISI Padangpanjang.
3. Yusfil, 2011. "Kesenian Anak Nagari Sanggar Aie Tajun Sati Dalam Perspektif Perilaku Sosial Masyarakat Lubuk Nyiru kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat". Penelitian ini dibiayai oleh dana rutin Puslit tahun Anggaran 2010, yang membahas tentang arti nilai dan seni dalam masyarakat Lubuk Nyiur dengan perilaku-perilaku sosialnya.
4. Herawati. 2006, sebuah buku Ajar dengan judul "Teknik Permainan Musik Tari Tradisi (Musik Tari Banten)". Buku ini menjelaskan tentang eksistensi musik tari benten dan teknik permainan musik tari benten.
5. Yusfil, 2003. "Analisis Koreografis Pada Tari Kaie Di Laban Kabupaten Pesisir Selatan". Penelitian ini mengupas tentang desain-desain koreografis pada tari kaie sebagai manifestasi budaya nelayan, dan sekilas membicarakan seniman tradisi sekaligus pencipta tari kaie yaitu Gusman di Pesisir Selatan.
6. Nerosti, 1990. "Tari Rantak Kudo di Salido Timur Kabupaten Pesisir Selatan" (skripsi S-1 ISI Yogyakarta. Skripsi ini juga menginformasikan tentang tari rantak Kudo dari aspek penyajiannya serta gerak-gerak yang terdapat pada tari Rantak Kudo tersebut, termasuk elemen-elemen pendukung lainnya yang dilengkapi dengan Notasi Laban sebagai dokumentasi tertulis.
7. Hartati, 1994. "Tari Banten di desa Laban Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Sealatan" (Laporan penelitian ASKI Padangpanjang) dengan bahasannya secara tekstual yaitu tari hanya dipandang sebagai produk.

8. Daryusti, dkk. 1992. "Tari Mulo Pado di Kenagarian Padang Magek Kecamatan Rambatan" (Laporan Penelitian ASKI Padangpanjang). penelitian ini membahas tentang tari Mulo Pado tentang estetika dan karakteristik tari.

Kajian literatur terhadap beberapa penelitian terdahulu, menjadi referensi untuk menjelaskan karakteristik tari tradisional Minangkabau yang berkembang di daerah *Darek dan Pesisir* Selatan, khususnya kedua jenis tari yang diteliti, yakni tari *Mulo Pado* dan tari *Benten*. Untuk memahami gaya tari dirujuk pendapat Allan Lomax (1978) yang menjelaskan bahwa gaya tari dapat dilihat dari wilayah pertumbuhan tari, jenis tari, dan bentuk tari. Kemudian gaya ini juga dilihat dari faktor yang membanggunya baik secara internal maupun eksternal. Allan Lomax menyatakan bahwa gaya tari adalah sesuatu yang menyebabkan tari menjadi spesifik/khas, karena sesuatu itulah bentuk tari berbeda dengan yang lainnya (1978: 222-225). Lebih jauh Lomax mengungkapkan bahwa semua tingkah laku manusia dalam kehidupannya dikomunikasikan melalui bahasa tubuh. Bentuk-bentuk gerak yang dilahirkan sesuai dengan kebudayaannya. Dari analisis Lomax gaya tari meliputi; 1) sikap tubuh, 2) tipe transisi gerak, 3) dimensi gerak, 4) bagian tubuh yang aktif bergerak, dan 5) aksi dan usaha (1978: 262-273). Sejalan dengan analisis Lomax, Edi Sedyawati juga mengemukakan, bahwa gaya adalah sifat pembawaan tari, menyangkut cara-cara bergerak tertentu yang merupakan ciri pengenal dari gaya tari bersangkutan (Edi Sedyawati, 1981: 4). Kemudian Royce menegaskan bahwa gaya terdiri dari simbol bentuk dan orientasi nilai yang melatarbelakangi tari (1977: 157). Berdasarkan pemahaman tentang gaya tari dapat diacu untuk menganalisa tari *Mulo Pado* dan tari *Benten* sebagai gaya tari *Darek dan Pisia*.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian terapan berupa penelitian dan pengembangan atau yang lebih dikenal dengan metode R&D (*Research and Development*), yang ditujukan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2008: 297). Dalam hal ini, penelitian R&D juga didukung dengan pendekatan etnokoreologi untuk menjelaskan tari yang berkembang dalam kelompok etnis tertentu, sebagaimana dikemukakan oleh Soedarsono dalam R.M Pramutomo (2007), bahwa *ethnochoreology*

adalah pendekatan yang dipakai untuk penelitian tentang tari etnis yang menggunakan metode etnografi sebagai metode pengumpulan data. Berikut metode yang akan digunakan dalam penelitian adalah;

1. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan untuk menelusuri informasi awal mengenai tari *Mulo Pado* dan tari *Benten*. Penelusuran kepustakaan meliputi laporan penelitian, buku, artikel jurnal, dan jenis publikasi lainnya.

2. Studi Lapangan

Studi lapangan dilakukan dalam bentuk observasi dan wawancara. Observasi dilakukan terhadap kedua tari yang diteliti, yaitu tari *Mulo Pado* di Batusangkar dan tari *Benten* di Salido Pesisir Selatan. Observasi dilakukan terhadap teks dan konteks kedua tari di tengah masyarakat pendukungnya. Untuk memperoleh pemahaman lebih mendalam mengenai kedua jenis tari, serta aspek lain yang terkait dengannya, maka dilakukan pengumpulan data melalui teknik wawancara. Wawancara dilakukan melalui pendekatan personal terhadap pelaku tari, tokoh adat, serta masyarakat setempat yang mendiami tari tersebut dalam bentuk wawancara terstruktur, mendalam dan terbuka. Ketika wawancara dilakukan tim peneliti mengalami kendala, terutama tentang struktur dan bentuk tari. Hal ini disebabkan karena seniman tari *Mulo Pado* banyak yang telah meninggal dunia dan saat ini ada yang masih hidup tetapi telah tua renta. Melihat kondisi yang demikian tim peneliti melakukan pengumpulan data melalui perpustakaan untuk menelusuri penelitian terdahulu yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Dari data data yang terkumpul kemudian tim peneliti mencoba untuk membangkitkan memori seniman tradisi terhadap struktur dan bentuk tari *Mulo Pado* sehingga tim peneliti memperoleh data yang akurat secara teks dan konteks. Pengumpulan data lapangan tentang tari *Mulo Pado* dan tari *Benten* dilengkapi dengan dokumentasi foto dan video untuk memperoleh gambaran utuh mengenai kedua tari yang diteliti. Pendokumentasian dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai aspek pendukung, sehingga hasil yang diperoleh dapat memberi gambaran yang utuh mengenai kedua tari. Adapun alat-alat untuk merekam data adalah *camera video*, *camera foto*, dan *handphone*/alat rekam suara.

3. Pengolahan Data Lapangan

Pengolahan data lapangan, meliputi seleksi data, pengklasifikasian data dan analisis data tentang tari mulo pado dan tari benten baik dari aspek teks maupun konteks dari hasil rekaman audio visual.

4. Studi Laboratorium

Studi laboratorium ditujukan untuk menghasilkan tari *Mulo Pado* untuk mewakili gaya *Darek* dan tari *Benten* untuk mewakili gaya *Pasisie* dalam bentuk dokumentasi audio-video.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tari Tradisional Minangkabau

Tari-tari tradisional pada masyarakat Minangkabau memiliki keunikan yang membedakannya dengan tari-tari Jawa atau Bali yang berakar dari tradisi tari klasik (*classical dance*). Di sisi lain Sri Rustiyanti menawarkan konsep estetika tari Minangkabau berdasarkan filosofis *alua jo patuik raso jo pareso* (Jurnal Pnggung, 2011). Hal ini dapat dirujuk sebagai bahan kajian tentang estetika tari Minangkabau. Namun demikian tari-tari tradisi di Minangkabau dikenal sebagai permainan rakyat (*pamenan anak nagari*) yang bersifat terbuka, kolektif, dan dimainkan sebagai media untuk menghayati falsafah hidup masyarakatnya (Navis, 1981). Secara umum, tari dan kesenian lainnya dimainkan oleh laki-laki sebagai aktivitas perintang waktu atau hiburan di berbagai perhelatan di *nagari*. Setiap *nagari* di Minangkabau, memiliki karakteristik tari atau gayanya sendiri. Walaupun demikian, ragam tari yang berkembang di *nagari* memiliki karakteristik yang sama, yaitu gerak yang berbasis pencak silat, sebagaimana dikutip dari Sal Murgiyanto (1991), bahwa: "*In Minangkabau, many luhaks have a dance with the same name [such as the Tari Piring and Tari Galombang], but its form varies from one village to another. What is common among these dances is that they all based on pencak-silat*".

Pencak silat, dengan demikian menjadi kekhasan tari tradisi di Minangkabau. Istilah tari sendiri sebetulnya tidak dikenal pada masyarakat Minangkabau, sebaliknya mereka menyebut gejala yang mirip dengan tari sebagai *pencak*, yang disebut Edy Sedyawati (1981), sebagai sumber dan saudara kandung tari di Minangkabau. Namun secara geografis, kesenian pada masyarakat Minangkabau yang matri-lineal, memiliki corak yang berbeda antara *darek* (daratan) dan *pasisia* (pesisir). *Darek* adalah pusat Alam Minangkabau yang disebut juga dengan luhak, sedangkan *pasisia* adalah perluasan dari luhak yang termasuk ke dalam kawasan rantau pesisir di pantai

barat Sumatera (Naim, 1984). Letak luhak yang jauh di pedalaman, membuat kawasan ini seolah-olah tertutup dari dunia luar. Sebaliknya kawasan rantau, khususnya rantau pesisir yang terletak di pesisir pantai barat Sumatera justru sangat terbuka terhadap pengaruh luar. Akibatnya muncul dua corak kesenian yang berbeda di dua kawasan ini. Tari-tari di kawasan *darek* antara lain dipengaruhi oleh pola kehidupan masyarakatnya yang agraris dan adat-istiadat yang masih kuat mengakar, sebaliknya tari-tari di daerah pesisir yang terletak di sepanjang pantai Barat Sumatera, memiliki kekhasan masyarakat yang tinggal di daerah pantai, dan mendapat pengaruh dari kebudayaan luar, seperti pengaruh Melayu dan pengaruh warisan kolonial Eropa. Dalam konteks masyarakat Minang tradisional, kesenian rakyat dalam bentuk seni pertunjukan, termasuk ke dalam permainan. Adapun konsep permainan diartikan sebagai bentuk kesenian yang lebih menekankan aspek permainannya seperti kelincahan dan ketangkasan pada gerak, seperti yang terdapat pada randai dan pencak. (Muhammad Takari, dkk, 2008).

Sebagai permainan, salah satu sifatnya adalah terbuka sebagai milik umum, sehingga mudah berubah akibat persentuhannya dengan kebudayaan luar. (Navis, 1986: 263). Di samping itu tari Minangkabau tidak lepas dari pemahaman tentang *pancak* (pencak) yang merupakan keterampilan bela diri orang Minangkabau yang berkembang dipelabagi *nagari* (kampung) dan menjadi azas dari gerakannya. Kemudian adalah *pamenan* (permainan) yang merupakan suatu pertunjukan yang bersumber dari gerak pencak yang distrukturkan mengikuti etika dan estetika budaya setempat (Indra Utama, 2017)

Tari tradisional Minang, dengan segala kekhasan dan keunikannya, menjadi basis pengembangan Pendidikan Tari dan sebagai landasannya adalah apa yang dikemukakan Lomax tentang gaya tari yang meliputi; 1) sikap tubuh, 2) tipe transisi gerak, 3) dimensi gerak, 4) bagian tubuh yang aktif bergerak, dan 5) aksi dan usaha, dan apa yang dikemukakan Edy Sedyawati bahwa gaya adalah sifat pembawaan tari, menyangkut cara-cara bergerak tertentu yang merupakan ciri pengenal dari gaya tari bersangkutan.

2. Tari Mulo Pado dan tari Benten

Tari *Mulo Pado* dan tari *Benten* memiliki kesamaan, yakni keduanya merupakan tari yang bercerita atau disebut juga tari *Kaba* sebagaimana dijelaskan oleh A.A. Navis dalam bukunya *Alam*

Terkembang Jadi Guru (1986), bahwa karakteristik tari *kaba* adalah dimana cerita menjadi unsur utama yang kemudian ditarikan melalui dendang yang dinyanyikan oleh pemusik yang menggunakan alat musik yang disebut *saluang* pada tari *Mulo Pado* dan *adok* pada tari *Benten*. Kesamaan juga muncul dari pembabakan dalam tarian dan penamaan gerak. Meski demikian, kedua tari ini memiliki gaya yang berbeda terutama dapat dilihat dari sikap tubuh. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi wilayah tempat pertumbuhan tari tersebut. Faktor ini sangat berpengaruh terhadap bentuk gerak yang dilahirkannya dan akan menjadi ciri spesifik sebagai pembeda dengan tari lainnya. Apabila dilihat dari wilayah tempat tumbuhnya kedua tari ini, maka tari *mulo Pado* berada di wilayah *Darek* dengan latar belakang kehidupan yang agraris, dan tari *Benten* berada di wilayah pesisir dengan latar belakang kehidupan masyarakatnya adalah nelayan. Faktor pertumbuhan kedua tari ini berpengaruh pada sikap tubuh untuk melahirkan gerak pada tari bersangkutan. Sikap badan pada tari *mulo Pado* cenderung tegak lurus sementara pada tari *Benten* agak condong ke depan seolah olah seperti orang menarik pukut.

a. Gaya Tari *Mulo Pado* dari Padang Magek

Tari *Mulo Pado* merupakan satu satunya tari tradisional yang berkembang di daerah Padang Magek, Kabupaten Tanah Datar. Tari ini telah meregenerasi, namun secara teks sudah mengalami perubahan. Perubahan ini terjadi karena berbagai faktor baik secara internal maupun eksternal. Salah satu contoh dari sisi internal dapat dilihat dari pewarisan tari yang dilakukan oleh salah seorang senimannya yaitu Syamsir, seorang pemusik tari *Mulo Pado*. Syamsir hanya melatih gerak tarisebatas yang tersimpan dalam ingatannya baik secara bentuk maupun struktur. Sementara itu, setiap seniman ini juga mempunyai standar gerak nya sendiri-sendiri sehingga secara bentuk memiliki berbagai gaya dan variasi tentang masalah batasan dan proses gerak. Hal ini menyulitkan peneliti untuk menelusuri bentuk asli tari *Mulo Pado* secara utuh, termasuk nilai dan makna filosofisnya. Jika tidak digali kembali maka tari *Mulo pado* akan punah. Tahun 1992 tari ini sebenarnya sudah pernah divideokan oleh Jurusan Tari ASKI Padangpanjang dalam bentuk dokumentasi kaset *Betamax* kemudian ditransfer kedalam bentuk VCD kira kira tahun 2003, hasil dari dokumentasi dua puluh tahun ini secara kualitas gambar tidak jelas dan memadai. Sampai saat ini di perpustakaan ISI Padang Panjang hasil dari transfer tersebut masih digunakan

walaupun tidak seperti yang diharapkan. Setelah diputar, ternyata tidak dapat diamati secara utuh, bahkan videonya terlihat kabur dan terputus-putus. Hal ini berdampak terhadap pembelajaran tari tradisi Minangkabau sebagai bahan ajar. Oleh karena itu perlu didokumentasikan kembali agar struktur tarian dapat diamati secara utuh untuk menghasilkan gaya tari.

Tari *Mulo Pado* yang berkembang saat ini dahulunya bernama tari *Lamo* yaitu tari yang pertama kali hadir di tengah masyarakat. Tari *Lamo* ini merupakan awal pembuka dari sandiwara *Cindua Mato* (wawancara dengan Syafwardi, Mei 2017). Tarmizi sebagai pembina utama dalam komunitas seni tradisional di Padang Magek saat ini, sangat antusias dalam memperjuangkan kehidupan seni tradisi agar tetap hidup ditengah masyarakatnya. Tarmizi mensiasatinya dengan menjadikan tari *Lamo* berdiri sendiri. Hal ini dilakukan berdasarkan kebutuhan acara agar tidak terlalu memakan waktu dalam latihan dan juga secara personil lebih mudah mengumpulkan penari ketika latihan. Dengan rentangan waktu pembinaan yang panjang selama kepemimpinannya, ternyata regenerasi tari ini tidak berjalan dengan baik. Namun hal tersebut tidak menyurutkan langkah anaknya bernama Arifin Dt Rangkayo Mulie beserta pembina lainnya untuk memberikan ilmu tentang tari *Mulo Pado* kepada tim peneliti yang didukung oleh Wali Nagari Padang Magek Bapak Syafwardi A. Bahkan dengan kedatangan Tim Peneliti, Wali Nagari antusias memotifasi Arifin untuk membangun kembali sanggar seni *Mulo Pado* yang diharapkan dapat bekerjasama dengan Institut Seni Indonesia Padangpanjang untuk membinanya sesuai dengan perkembangan seni pertunjukan saat ini.

Selama penelitian dilakukan; Arifin, Jusan, Anwar, dan Syamsir yang pernah tergabung dalam komunitas seni tradisional khususnya untuk mengembangkan tari *Mulo Pado* memberikan penjelasan yang sama tentang kehadiran tari *Mulo Pado* seperti yang dijelaskan Syafwardi di atas. Dari penelusuran pustaka diketahui bahwa Chairul Harun (alm), seorang budayawan Minangkabau yang juga ketua badan Koordinasi Nasional Indonesia (BKKNI) Tingkat I Sumatera Barat, merubah nama tari *Lamo* menjadi tari *Mulo Pado* karena kebutuhan Pekan Tari Rakyat yang diadakan di Batusangkar Sumatera Barat tanggal 14-17 Oktober 1979 (Daryusti, 1992: 11). Hal ini diterima masyarakat setempat dan sampai saat ini tari *Lamo* dikenal sebagai tari *Mulo Pado*.

Sejarah dan latar belakang kehadiran tari oleh senimannya meriwayatkan tentang tiga tokoh adat

yang dikenal dengan *niiak mamak nan batigo* yaitu; *Datuk Maharaja Nan Banego-nego*, *Datuk Katumanggungun*, dan *Datuk Perpatih nan Sabatang*. Ketiga Datuk ini merintis wilayah tempat pemukimannya dari puncak gunung merapi melalui tiga daerah yaitu; daerah Kumango, Lintau dan Pariangan. Pemukiman yang diperoleh menjadikan tempat tinggal masyarakat yang diberi nama Padang magek (Anwar, wawancara, 3 Agustus 2017 di Padang magek). Dimungkinkan peristiwa inilah yang menghasikan tari *Lamo* yang sekarang bernama tari *Mulo Pado* (asal muasal) terjadinya pemukiman wilayah.



Gambar 1. Sikap tubuh

Adapun gaya tari *Mulo Pado* akan diuraikan sesuai dengan apa yang dijelaskan Lomax di atas yaitu; 1) sikap tubuh, 2) tipe transisi gerak, 3) dimensi gerak, 4) bagian tubuh yang aktif bergerak, dan 5) aksi dan usaha. Berdasarkan hasil analisis gaya tari pada tari *Mulo Pado* adalah, volume gerak sedang dengan menggunakan level rendah dan sedang. Bagian tubuh yang aktif terdapat pada lengan. Gerakan tari yang dihasilkan diberi nama sesuai dengan peristiwa sejarah tentang *Datuk Nan Batigo* seperti telah dijelaskan sebelumnya yang dikonsepsikan oleh seniman pelakau sebagai interaksi simbolik. Gerak-gerak tersebut dilakukan berdiri dengan gerakan kaki selalu terbuka seperti langkah silat, gerakan lengan lembut dan mengalir terkadang memiliki aksentuasi pada bahu. Untuk mengawali tarian dilakukan gerak *bukak*. Adapun nam-nama gerak yang terdapat pada tari *Mulo Pado* adalah; 1) *sambah*, 2) *cabiak*, 3) *parampek bumi*, 4) *barabag tabang duo*, 5) *adau-adau*, 6) *rantak limo*, 7) *siamang tagagau*, 8) *kain*, dan 9) *padang*.

2) Tipe Transisi gerak

Tipe transisi sebagaimana dijelaskan Lomax terjadi apabila gerak berubah arah, sifat dasar transisi adalah menyambung gerak awal dan lanjutan. Pada tari *Mulo Pado* tipe transisi mempunyai motif sendiri yang dinamai dengan *pasisik*. *Pasisik* ini selalu diawali dengan sikap lengan dalam bentuk *timpo* dan kaki dengan posisi silang kearah lawan untuk merubah arah hadap ke depan ke belakang dan untuk melanjutkan gerak berikutnya, begitu seterusnya, tanpa ada motif tertentu sebagai tipe transisinya. Oleh karena itu tipe transisi pada tari *Mulo Pado* tidak begitu rumit, karena variasi gerak juga tidak banyak.



Gambar. 2

Pasisik sebagai transisi gerak tari *Mulo Pado* (Dokumentasi; tim peneliti Mei 2017)

1) Sikap Tubuh

Secara keseluruhan sikap tubuh pada tari *Mulo Pado* adalah; kepala *Tagak* (tegak lurus), badan *tagak* (tegak lurus), kaki dibuka dan ditekuk atau sikap kuda kuda. sikap dasar berdiri dimana segala aktifitas dan langkah dikembangkan.

Kepala	Badan	Tangan	Kaki
Tagak	Tagak	Tagak Jari	Pitunggu

3) Dimensi Gerak

Dimensi adalah salah satu aspek keruangan ketika seorang penari bergerak baik itu dari sisi ketinggian jangkauan gerak, melebar kesamping (kanan dan kiri) dan dari sisi kedalaman gerak kedepan dan

kebelakang. Dimensi gerak dalam tari Mulo Pado ini ada tiga yaitu; 1) gerak dalam bentuk yang sederhana, hanya dapat dilihat dari satu arah atau dari depan saja, 2) gerak yang mulai bervariasi, tubuh penari dapat dilihat dari dua arah, depan dan samping badan, 3) gerak yang mengolah ruang secara variatif, misalnya berputar dan lain sebagainya. Bila dilihat dari dimensi gerak secara keruangan, walaupun tari ini terlihat dari satu arah tetapi menunjukkan bahwa bidang-bidang yang ada menjadi hidup karena bentuk dan variasi gerak. Gerakan lebih didominasi oleh kedua lengan, karena makna setiap gerakan terdapat pada gerakan lengan.



Gambar. 3
Dimensi gerak

- 4) **Bagian Tubuh yang Aktif Bergerak**
Bagian tubuh yang aktif dalam tari Mulo Pado terutama pada tangan dan kaki. Pada bahagian ini, dari unsur tenaga terkait dengan intensitas dan aksentuasi dalam penyaluran energi dari gerak pokok sehingga akan menghasilkan kualitas gerak yang maksimal sebagai instrumen ekspresi. Kemudian kekuatan instrumen tubuh yang aktif ini akan melahirkan gerakan yang menyiratkan makna dan penamaan dari gerak pokoknya.



Gambar. 4
Gerak Parampek bumi

5) Aksi dan Usaha

Aksi, adalah wujud gerak yang dilakukan penari dengan ruang sekitarnya, sedangkan usaha adalah cara berpindah untuk menghasilkan kualitas gerak yang kemudian memberi makna pada tari. Gaya tari *Mulo Pado* sebagaimana dijelaskan di atas masing-masing gerak yang distrukturkan pencipta memiliki makna ditandai oleh bentuk gerak bersangkutan sebagai objek yang terlihat. Kemudian dari segi ruang gerak yang terkait dengan unsur yang meliputinya terutama pada gerak pokok memiliki volume gerak besar dan secara kualitas setiap energi yang disalurkan dalam gerak membuat tarian ini menjadi hidup.

b. Tari Benten dari Salido Pesisir Selatan

Penciptaan Tari *Benten* tidak dapat diketahui asal usulnya, akan tetapi tarian ini telah merupakan milik masyarakat Nagari Laban Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan. Sebagaimana halnya tari *Mulo Pado*, tari *Benten* juga memiliki latar belakang kehadirannya. Namun demikian ada dua versi yang menjelaskan tentang kehadiran tersebut; *pertama*, tari *Benten* mengisahkan tentang kehidupan suatu keluarga yaitu; seorang ibu yang bijaksana bernama Benten, dan ayah bernama Adau Adau. Keluarga ini memiliki dua orang anak bernama *Buai Buai* dan *Rantak Kudo*. (Herawati, 2006: 1); *kedua*, tari *Benten* merupakan penggambaran dari alam yaitu burung elang. Gerak-gerak tari *benten* melambangkan suasana seekor burung elang yang sedang terbang di udara siang hari (Hartati, 1992: 25). Sedangkan jika ditanya kembali kepada pewaris tari *benten* saat ini tidak diperoleh informasi tentang pengertian tari *Benten*, kecuali nama-nama gerak yang masih diingat.

Namun demikian, tari *Benten* saat ini masih hidup di tengah masyarakat Pesisir Selatan sebagai wilayah *rantau* khususnya di daerah Laban. Tari ini tetap ditumbuh kembangkan oleh senimannya sebatas melatih gerak-gerak tarian kepada generasi dan secara teks juga mengalami perubahan sebagaimana halnya tari *Mulo pado*. Hal ini juga berdampak hilangnya karakteristik tari *Benten* secara utuh, termasuk nilai dan makna filosofisnya. Jika tidak digali kembali maka tari *Benten* akan punah secara konteks. Tahun 1990, ASKI Padang panjang pernah mengadakan survei ke daerah Pesisir Selatan untuk mendata tari-tari yang ada di daerah Pesisir Selatan diantaranya; tari *Rantak Kudo*, Tari *Benten*, Tari *Piring Lumpo*, Tari *Sapu Tangan* dan Tari *Tak Oyai*. Setelah pendataan tersebut kemudian seniman tradisi sebagai

pelaku tari didatangkan ke kampus ASKI Padangpanjang selama satu minggu, kemudian beberapa dosen pengajar tari tradisi melakukan magang tari tersebut langsung dengan seniman tari tradisi. Kegiatan magang inilah yang didokumentasikan kedalam bentuk audio visual sebagai bahan ajar tari tradisi. Namun pada saat ini audio visual tersebut tidak dapat dipergunakan dan dipedomani lagi sesuai dengan fungsinya karena terlihat kabur dan terputus-putus. Sebagai pedoman untuk bahan ajar dokumentasi ini sudah tidak memadai baik bagi Dosen sendiri maupun mahasiswa. Untuk itu perlu diteliti kembali agar tari ini tetap hidup dan eksis ditengah masyarakat sebagai pemilik tari *Benten*. Tari *benten* adalah tarian yang distrukturkan sesuai dengan dendang yang dibawakan oleh pemusik berupa syair yang didendangkan yaitu; *padendangan, kasang, dendang panjang, dendang adau adau, dendang sidadindin* dan *dendang rantak kudo*. Dengan dendang ini dapat dikatakan bahwa tari *benten* mengisahkan tentang kehidupan dalam sebuah keluarga. Adapun gerak gerak yang terdapat pada tari *benten* adalah; 1) *padendangan*, 2) *kasang*, 3) *panjang*, 4) *adau- adau*, 5) *sidadindin*, dan 6) *rantak kudo*.

1) Sikap Tubuh

Sikap tubuh pada tari *Benten*; kepala *Takua*, badan agak condong ke depan seolah olah seperti orang menarik pukat. Kaki *pitunggua* dan bentuk bentuk gerak yang dihasilkan didominasi oleh gerak *basitinjek, pijak baro* atau *rantak*. Kedua tangan membuka (direntangkan) dan kepala mengikuti gerakan tangan.

Kepala	Badan	Tangan	Kaki
Tagak , Takua	Condong ka muko	Bukak	Pitunggua



Gambar 5. Sikap tubuh

2) Tipe Transisi gerak

Dalam tari *Benten* pada setiap perpindahan gerak, penari akan mengikuti pola ritme dari iringan nya. Transisi selalu diawali dengan sikap berdiri biasa dan buka, kemudian penari merubah arah hadap ke depan ke belakang untuk melanjutkan gerak berikutnya, begitu seterusnya dengan motif gerak *langkah tigo* dengan mengayunkan kedua lengan.



Gambar 6 Geraka langkah tigo

3) Dimensi Gerak

Dimensi gerak pada tari *Benten* apabila dilihat dari jangkauan tubuh penari ketika bergerak baik dari sisi jangkauan ke atas, melebar kesamping kiri dan kanan serta dari kedalaman gerak muka dan belakang dari struktur keruangan memiliki tiga dimensi ; 1) bentuk , dapat dilihat dari satu arah atau dari depan saja, 2) gerak bervariasi, ketika gerak tubuh penari dapat dilihat dari dua arah, depan dan samping 3) gerak yang mengolah kedalaman ruang secara variatif, misalnya berputar, kemudian melakukan variasi kesamping kiri dan kanan dan lain sebagainya. Dimensi gerak hanya terlihat pada satu arah yaitu dari depan saja, karena tari ini tidak menunjukkan perubahan arah hadap. Gerakan lebih didominasi oleh kaki dan lengan hanya mengikuti gerak, makna setiap gerakan terdapat pada penamaan gerak.



Gambar 7 Gerak padendangan

4) Bagian Tubuh yang Aktif Bergerak

Tubuh yang aktif bergerak terletak pada kedua kaki karena gerakan tari *Benten* di dominasi oleh gerakan kaki ketika bergerak, sementara gerakan tangan tidak terlalu bervariasi .



Gambar. 8
Gerak rantak cupu

5) Aksi dan Usaha

Aksi sebagai wujud gerak yang dilakukan penari dengan ruang sekitar dengan usaha perpindahan untuk menghasilkan kualitas gerak yang kemudian memberi makna pada tari. Gaya tari *Benten* sebagaimana dijelaskan di atas masing-masing gerak memiliki makna ditandai oleh bentuk gerak bersangkutan sebagai objek yang terlihat. Kemudian dari segi ruang gerak yang terkait dengan unsur yang meliputi terutama pada gerak pokok memiliki volume gerak besar dan secara kualitas setiap energi yang disalurkan dalam gerak membuat tarian ini menjadi hidup.

Berdasarkan uraian tentang kedua tari di atas yaitu; tari *Mulo pado* dan tari *Benten* dapat dikatakan memiliki ciri, baik dari cerita yang disampaikan maupun bentuk dan struktur tarian. Hal ini dapat dijadikan sebagai pelestarian budaya lokal dengan harapan tari tersebut tidak kehilangan identitas sebagai milik masyarakat bersangkutan.

SIMPULAN

Sebagai tari yang berangkat dari cerita kaba, Tari *MuloPado* dan tari *Benten* memiliki kesamaan pola dimana unsur utama tari ini adalah cerita yang dinyanyikan atau disampaikan melalui alunan musik atau dendang yang terbagi ke dalam beberapa babak atau bagian. Ragam-ragam gerak tari *mulo pado* melambangkan perjalanan *Ninik Mamak nan Batigo* dalam mencari pemukiman untuk ditempati. Hal ini diungkapkan melalui nama-nama gerak yang dihasilkan seperti *parampek bumi* yang melambangkan

mencari sumber kehidupan. Begitu juga dengan tari *benten* yang melambangkan kisah kehidupan dalam berumah tangga seperti *adau-adau* yang melambangkan kelemahan lembut hati seorang ibu dalam menghadapi persoalan hidup. Cerita atau kisah inilah yang kemudian ditarik oleh para penari sesuai dengan pesan yang hendak disampaikan. Tari *benten* ini dapat dikatakan sebagai induk dari segala tarian yang ada di Pesisir Selatan karena memiliki banyak bentuk gerak pokok yang dapat digunakan sebagai penggalan untuk menghasilkan tari tradisi lainnya.

Dengan demikian, kedua tari ini memiliki gaya atau karakteristik gerak yang berbeda. Pada tari *Mulo Pado*, sikap tubuh cenderung kokoh dengan kekuatan gerak terpusat pada kaki yang selalu menumpu ke tanah dan gerak tari didominasi oleh gerak tangan. Sedangkan pada tari *Benten* sikap tubuh agak condong ke depan sesuai dengan konteks kultural masyarakatnya yang hidup sebagai nelayan. Gerak kaki lebih dinamis dan variatif yang diikuti oleh gerakan tangan yang selalu mengayun, sehingga nama gerak cenderung terletak pada kaki seperti; *basitinjek*, *pijak baro*, *rantak cupu*, dan *rantak kudo*.

DAFTAR PUSTAKA

- A.A. Navis.,1986. *Alam Terkembang Jadi Guru*. Jakarta: PT Temprint
- Daryusti, et.al. 1992. "Tari Mulo pado di Kenagarian Padang Magek Kecamatan Rambatan". Padangpanjang: Akademi Seni Karawitan Indonesia.
- Edi Sedyawati. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta : Sinar Harapan.
- _____, 1984. *Tari, Tinjauan dari Berbagai Seni*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya,
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Hartati.1994. "Tari Banten di desa Laban Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Sealatan". (Laporan penelitian).Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) Padangpanjang.
- Herawati. 2006. "Teknik Permainan Musik Tari Tradisi (Musik Tari Banten)", sebuah buku ajar. STSI Padangpanjang.
- Hutchinson, Ann. 1977. *Labanotation or Kinetogapy The System of Analyling and Recoder Movement*. America: A Theatre Arys Book.

- Indra Utama. 2017. *Tari Minangkabau dari pancak dan pamenan ke Tari Persembahan*. Kuala Lumpur: Universiti Malaya.
- Kaeppler, Adrienne L. "Method and Theory in Analyzing Dance Structure With an Analysis of Tongan Dance", dalam *Dance Structures Perspective on The Analyzing of Human Movement*. 2007. Budapest: EFO Kiado es Nyomba.
- Lomax, Alan, Imrgard Barternieeff, and Forrestine Pauley. "Dance Style and Culture". Dalam Alan Lomax. 1978. *Folk Song Style and Culture*. United of America: Transaction books.
- Royce, Anya Peterson. 1977. *The Anthropology of Dance*. Bloomington and London: Indiana University Press.
- Sal Mrgiyanto. 1991. "Moving Between Unity and Diversity: Four Indonesia Choreographers". A dissertation submitted to the Faculty of the Department of Performance Studies, Doctor of Philosophy, New York University.
- Sri Rustiyanti. 2011. "Konsep Estetik Tari Minangkabau dari Tradisional ke Kontemporer". *Jurnal ilmiah seni dan budaya panggung* vol21 no 3 juli –september bandung;puslitmas stsi bandung.
- Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : CV. Alfabeta, 2005.
- Wahida Wahyuni, Risnawati,. 2003. "Metode Pembelajaran Gaya Tari B I Gerak dasar tari". Dirjen Dikti Dep Pendidikan n Nasional: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.
- Y Sumandiyohadi. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Buku Publisher.

